

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan terhadap film *Taare Zameen Par* garapan Amir Khan, yang penulis bedah dengan menggunakan rujukan buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam. Penulis mencoba menyimpulkan bahwa dalam film *Taare Zameen Par* ini terdapat beberapa nilai pendidikan Islam. *Pertama*, Dimensi Ketuhanan yang meliputi: Taqwa, Tawakkal, Syukur, Sabar dan Ikhlas. *Kedua*, Dimensi Kemanusiaan yang meliputi: Sikap Adil, Izin Sebelum Masuk Rumah, Menjaga Kebersihan, Persamaan, Persahabatan, Silaturahmi, Meminta Maaf, Suka Menolong, Tidak Sombong dan Musyawarah.

#### B. Kritik Penulis Terhadap Film *Taare Zameen Par*

Setelah penulis amati film *Taare Zameen Par*, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu penulis kritik atau beri masukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari aturan dalam proses pengamatan dan penelitian. Di antaranya ialah:

1. Mengetahui bahwa sang sutradara Amir Khan adalah orang muslim, alangkah baiknya jika dalam film *Taare Zameen Par* ini disisipkan beberapa nilai-nilai keislaman, hal ini tentunya akan memberikan nilai positif sekaligus menyadarkan penonton bahwasanya Islam pun mengajarkan proses pendidikan yang baik, sebagaimana Rasulullah SAW ajarkan dan terapkan pada keluarganya.

2. Dalam film *Taare Zameen Par* ini, kiranya menurut penulis ada beberapa potongan film yang semestinya tidak perlu ditayangkan, di antaranya:

a) Tayangan ketika Papa Awasthi menampar Ishaan secara langsung karena berbuat salah, di antaranya setelah Ishaan berkelahi dengan Ranjit dan ketika Ishaan ketahuan bolos sekolah. Menurut penulis, tayangan berupa tindakan menampar yang dilakukan oleh papah Awasthi kepada Ishaan tidaklah perlu ditampilkan. Jika film ini berusaha menunjukkan bagaimana kerasnya papah Awasthi terhadap Ishaan, penulis pikir cukup dengan gaya dan sikap mendidik papah Ishaan dalam film ini sudah menunjukkan kepada penonton bahwa papah Awasthi adalah orang yang sangat keras.

b) Dalam film *Taare Zameen Par* ini, seringkali penulis amati kata-kata *idiot* terlontarkan, di antaranya ialah yang dilontarkan oleh Ranjit (teman Ishaan), Papa Awasthi (papah Ishaan) dan guru-guru Ishaan di sekolah lama ataupun di sekolah asrama.

### **C. Implikasi dan Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, agar penelitian ini bisa dimanfaatkan secara lebih luas, memberikan sumbangsih yang nyata, serta menambah khazanah keilmuan dalam konteks ke-Indonesia-an, maka penulis pandang perlu untuk memberikan beberapa saran kepada:

1. Orang tua sebagai pusat pendidikan pertama, yaitu:

a. *Every Child Is Special*, Setiap Anak Adalah Istimewa. Memberikan

adanya perhatian penuh terhadap anak, maka orang tua bisa mengetahui kelebihan-kelebihan atau bahkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh anaknya, sehingga kedepannya orang tua bisa memilah-milah seperti apa pendidikan yang sesuai dengan kondisi anaknya.

b. *Every Child Is Special*, Setiap Anak Adalah Istimewa. Dalam proses pertumbuhan manusia, ada tahapan-tahapan perkembangan yang harus diperhatikan dan disesuaikan. Dengan adanya perhatian terhadap proses perkembangan anak, maka proses pendidikan pun akan tercapai sesuai dengan waktu dan situasi. Misal, ketika sang anak masih berada pada masa senang bermain, tentunya bagi orang tua tidak memaksanya untuk memaksanya belajar serius, mengikutkannya di berbagai kursus dan les yang akibatnya sang anak akan kehilangan masa kanak-kanaknya, atau akibat yang lain ialah munculnya sikap kekanak-kanakan ketika seharusnya sang anak sudah bersikap dewasa, yang kemudian biasa disebut dengan istilah MKKB (*Masa Kecil Kurang Bahagia*)

c. *Every Child Is Special*, Setiap Anak Adalah Istimewa. Jangan pernah terlintas untuk menggunakan kekerasan dalam proses pendidikan. Atau kalau pun diperlukan juga seharusnya memperhatikan cara-cara yang tepat. Dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam proses pendidikan, maka sang anak akan terasa mudah dalam menerima sebuah pendidikan atau menjadikan anak menjadi cepat berkembang. Berbeda dengan pendidikan yang selalu disertai dengan metode kekerasan yang

tidak bisa menerima sama sekali, dan bahkan bisa juga menjadikan anak trauma atau stress.

## 2. Pendidik di Sekolah (Guru)

a. *Every Child Is Special, Setiap Anak Adalah Istimewa.* Jadikan sekolah itu sebagai tempat yang menyenangkan, baik untuk bermain maupun untuk belajar. Selain sebagai tempat belajar, pada dasarnya sekolah juga merupakan tempat untuk pembelajaran sikap mandiri dan sebagai tempat untuk proses pendewasaan anak. Dengan situasi yang menyenangkan, tentunya bagi sang anak akan merasa nyaman dan tentram, dan bahkan bisa membuat sang anak semangat untuk terus sekolah.

b. *Every Child Is Special, Setiap Anak Adalah Istimewa.* Lakukan pendidikan dengan proses yang sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses, menyangkut proses pendewasaan, proses pencerdasan, proses kemandirian dan proses-proses yang lain. Sehingga, baik tidaknya hasil sebuah pendidikan bisa dilihat dari bagaimana proses pendidikan itu berjalan.

c. *Every Child Is Special, Setiap Anak Adalah Istimewa.* Hindari kekerasan dalam pendidikan yang akhirnya membuat anak didik menjadi tidak bersemangat. Sebuah pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila di dalamnya ada kekerasan, dalam artian bahwa nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan oleh seorang pendidik menjadi tidak efektif dan

dan trauma yang ada. Pada akhirnya, sang anak didik tidak mendapatkan apa-apa kecuali rasa malas dan bosan ketika sekolah.

Tidak ada yang abadi kecuali Allah SWT sebagai Zat Penguasa Alam Semesta. Semuanya pasti akan kembali ke asalnya. Begitu juga dengan kita sebagai manusia, pasti akan kembali ke tanah. Tapi satu hal yang paling penting ialah "Apa dan bagaimana kita meninggalkan kehidupan ini? tentukanlah dari